

**HUKUM ISLAM TENTANG SISTEM UPAH KARYAWAN AYAM  
GEPREK**

**(Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**NOVITA PERMATA SARI  
NPM: 1521030391**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**HUKUM ISLAM TENTANG SISTEM UPAH KARYAWAN AYAM  
GEPREK**

**(Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**NOVITA PERMATA SARI  
NPM: 1521030391**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.ag**

**Pembimbing II : Relit Nur Edi, S.Ag.,M.Kom.I**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Hukum Islam Tentang Sistem Upah Karyawan Ayam Geprek (studi Pada Ayam Geprek Ham Sukarame, Bandar Lampung)”. Ini merupakan hasil penelitian tentang upah yang berkaitan dengan hukum Islam perbedaan gaji karyawan berdasarkan waktu kerja dan upah bonus karyawan ayam geprek hani. Salah satu bentuk hukum mu'amalah yang sering terjadi adalah kerjasama antar sesama manusia, di satu pihak sebagai penyedia jasa manfaat atau tenaga yang lazim disebut buruh dan satunya lagi bekerja dengan orang lain yang menyediakan pekerjaan yang lazim pula disebut majikan. Dalam rangka saling memenuhi kebutuhannya, buruh mendapat kompensasi berupa upah. Penelitian ini menyimpulkan beberapa permasalahan seperti: bagaimana sistem pengupahan rumah makan ayam geprek Hani. Bagaimana hukum Islam tentang sistem upah karyawan ayam geprek berdasarkan waktu kerja dan upah tambahan karyawan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan akad *ujrah* pada perbedaan gaji karyawan di ayam geprek hani untuk mengetahui bagaimana akad *ujrah* menurut hukum Islam dan fiqh muamalah pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian ini diperoleh dari Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan diperkaya dengan data keperpustakaan itu mempelajari, memahami buku-buku, jurnal, serta tulisan cendekiawan yang berkaitan dengan objek penelitian, sampel yang diambil sebanyak 5 orang yang terdiri dari kepala waning, marketing, menejer, keuangan (bendahara), dan 3 orang karyawan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan akad *ujrah* tentang perbedaan gaji karyawan ayam geprek disebabkan kurang jelasnya perjanjian antara karyawan dan pemilik usaha karena perjanjian tersebut dilakukan secara lisan (tidak tertulis).

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Permata Sari  
NPM : 1521030391  
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Hukum Islam Tentang Sistem Upah Karyawan Ayam Geprek (Studi pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Bandar Lampung, 23 Desember 2019

Penyusun



**Novita Permata Sari**  
**NPM: 1521030391**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** **HUKUM ISLAM TENTANG SISTEM UPAH KARYAWAN AYAM GEPREK (Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)**

**Nama :** **NOVITA PERMATA SARI**

**NPM :** **1521030391**

**Fakultas :** **Syariah**

**Jurusan :** **Mu'amalah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**

**NIP. 197009011997031002**

**Pembimbing II**

**Relit Nur Edli, S.Ag., M.Kom.I.**

**NIP. 196901051998031003**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi ini dengan judul **HUKUM ISLAM TENTANG SISTEM UPAH KARYAWAN AYAM GEPREK (Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)**. Disusun oleh Novita Permata Sari, NPM 1521030391, Jurusan Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syariah pada Hari/Tanggal: Kamis, 26 Desember 2019.

**TIM DEWAN PENGUJI:**

**Ketua : Drs. H. Irwantoni, M. Hum.**

**Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.**

**Penguji Utama : Drs. H. Chaidir Nasution, M. H.**

**Penguji I : Dr. Alamsyah, M. Ag.**

**Penguji II : Relit Nur Edi, S.Ag., M. Kom.I.**



**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Syariah**

**H. Khairuddin, M.H.**  
NIP. 196210221993031002



## MOTTO

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُمْ أَجُورَهُمْ<sup>۱</sup>

Artinya: Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: PT Diponegoro, 2014), h. 361.

## PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan kepada-Mu Tuhan yang Maha Esa, atas takdirmu kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal bagiku untuk meraih cita-citaku. Maka dari itu skripsi sederhana ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormatku tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda M. Tabri dan Ibunda Evi Sumarni yang telah membesarkan, mendidik, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran dan senantiasa selalu berdoa tulus ikhlas demi tercapainya cita-citaku.
2. Kakak-kakakku dan adik-adikku yang selalu memberi motivasi, semangat, dan dukungan kepadaku demi terwujudnya keberhasilanku.
3. Almamater tercinta Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis Mempunyai nama lengkap Novita Permata Sari lahir di Bandar Lampung pada tanggal 02 September 1996 anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak M. Tabri dan Ibu Evi Sumarni.

Menyelesaikan pendidikan dasar di:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Hajimena, Lampung Selatan lulus pada tahun 2009.
2. Melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Bandar Lampung yang selesai pada tahun 2012.
3. Melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Natar, Lampung Selatan yang lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Strata Satu Prodi Muamalah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Syariah Jurusan Muamalah.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas karunia-Nya dan ridho-Nya, sehingga skripsi dengan judul “HUKUM ISLAM TENTANG SISTEM UPAH KARYAWAN AYAM GEPREK (Studi pada Ayam Geprek Hani Sukrame, Bandar Lampung)” dapat penulis selesaikan.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini sesuai dengan rencana, tak lupa dihaturkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Secara rinci ucapan terimakasih itu disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba Ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. KH. Khairuddin tahmid., M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa/I;
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku ketua jurusan muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah selaku sekretaris jurusan Mu'amalah.



4. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.ag selaku pembimbing I dan Bapak Relit Nur Edi, S.Ag.,M.Kom.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini terselesaikan;
5. Para Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, khususnya jurusan muamalah
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
7. Pihak Rumah Makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung, yang telah bersedia menjadi narasumber untuk perlengkapan data dalam skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Puji Darma Yanti,S.H, Juliana Rahmawati, Ulfa Azelia Nabela, Rosi Septa Via,S.H yang sudah memberi semangat, motivasi dan doa untuk keberhasilanku.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Syari'ah khususnya Mu'amalah A 2015 yang telah membantu penulisan baik tenaga, Motivasi semangat untuk penyelesaian skripsi ini. Rekan-rekan KKN Kelompok 34 desa Sinar Rezeki, Jati Agung yang tidak bisa disebutkan satu per satu;
10. Almamater tercinta.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang saya miliki. Oleh karena itu untuk kiranya dapat

memberikan masukan dan saran-saran sehingga laporan penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Saya berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya kiranya dapat memberikan masukan dalam skripsi ini, Amiin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

**Bandar Lampung, 23 Desember 2019**  
**Penulis**



**Novita Permata Sari**  
**NPM: 1521030391**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Signifikasi .....	10
H. Metode Penelitian.....	10

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Hukum Islam Tentang <i>Ujrah</i> .....	17
1. Definisi Upah Dalam Islam .....	17
2. Dasar Hukum <i>Ujrah</i> .....	24
3. Rukun dan Syarat Upah .....	30
4. Cara pemberian Upah dan Besaran Upah Akad( <i>Ijarah</i> ) .....	36
5. Larangan Dalam Pemberian Upah.....	40
6. Macam-Macam Akad <i>Ijarah</i> .....	45
7. Batal atau Berakhirnya Akad <i>Ijarah</i> .....	49
B. Sistem Pengupahan Dalam Islam .....	51
C. Tinjauan Pustaka .....	54

### BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Rumah Makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung.....	55
B. Bentuk Perjanjian dan Penetapan Gaji Karyawan di Rumah Makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung .....	70
1. Bentuk Perjanjian yang Dilakukan di Rumah Makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung .....	70
2. Penetapan Gaji di Rumah Makam Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung .....	73
3. Praktik Pengupahan Rumah Makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung .....	74

#### **BAB IV ANALISA DATA**

Hukum Islam Tentang Sistem Upah Karyawan Ayam Geprek Pada Ayam  
Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung ..... 77

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 82  
B. Saran ..... 83

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud judul skripsi ini, maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat didalam judul skripsi ini. adapun judul skripsi ini berjudul “**HUKUM ISLAM TENTANG SISTEM UPAH KARYAWAN AYAM GEPREK (Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)**”. Istilah-istilah yang perlu di jelaskan antara lain:

**Hukum Islam** adalah peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.<sup>1</sup>

**Sistem** ialah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya.<sup>2</sup>

**Upah** ialah uang dan lain sebagainya yang dibayakan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayaran tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>3</sup>

**Karyawan/karyawati** yaitu jika diartikan secara sederhana, karyawan dapat diartikan sebagai setiap orang yang memberikan jasa kepada perusahaan ataupun organisasi yang membutuhkan jasa tenaga kerja, yang mana dari jasa

---

<sup>1</sup> Mohammad Rusfi, *Pengertian Hukum Islam*, al-Adalah VoL XIII, No. 2, Desember 2016, h. 241.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 1098.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 1250.

tersebut, akan mendapatkan balas jasa berupa gaji dan kompensasi-kompensasi lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian beberapa istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari judul ini merupakan peraturan yang diterapkan oleh rumah makan ayam geprek, dan penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap sistem upah karyawan dan sistem secara praktis yang dilakukan antara rumah makan ayam geprek dan karyawan di Ayam Geprek Hani Sukarame Bandar Lampung, apakah sudah sesuai atau tidak dengan rukun syarat yang telah ditetapkan oleh hukum Islam.

## B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam memilih judul **“Hukum Islam Tentang Sistem Upah Karyawan Ayam Geprek (Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung)”** adalah sebagian berikut:

1. Alasan Objektif.
  - a. Sistem upah karyawan Ayam Geprek Hani berdasarkan awal perjanjian dengan pengelola ayam geprek hani tentang perbedaan gaji karyawan dan upah tambahan diluar gaji berdasarkan waktu kerja karyawan tersebut merupakan sebuah kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemilik rumah makan ayam geprek hani.
  - b. Permasalahan tersebut sangat menarik untuk dikaji pada bidang kemaslahatan bagi kedua belah pihak, agar para pihak dapat mengetahui penerapan, penyelesaian, dan permasalahan yang akan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 629.

timbul yang sesuai dengan prinsip syari'ah sehingga dapat terhindari dari sifat bathil.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Tersedianya bahan literatur-literatur baik berupa buku cetak, ataupun jurnal, sehingga dapat membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- b. Belum ada yang membahas tentang pokok permasalahan ini, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat sebagai judul skripsi.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial harus senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Baik dalam perkara yang bersifat duniawi ataupun ukhrowi sebab semua aktivitas akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. setiap orang memiliki hak dan kewajiban, hubungan hak dan kewajiban diatur dengan kaidah-kaidah untuk menghindari terjadinya bentrok antara berbagai kepentingan, kaidah hukum yang mengatur hubungan hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat disebut dengan hukum *mu'amalah*.<sup>5</sup>

Salah satu bentuk hukum *mu'amalah* yang sering terjadi adalah kerjasama antara sesama manusia, di satu pihak sebagai penyedia jasa manfaat atau tenaga yang lazim disebut buruh dan satunya lagi menyediakan pekerjaan yang lazim pula disebut majikan. Dalam rangka saling memenuhi kebutuhannya, buruh mendapat kompensasi berupa upah. Kerjasama seperti ini dalam literature Fiqih sering disebut dengan istilah yakni *Ujrah* selain *Ijarah*, upah

---

<sup>5</sup> Rahmat Syafe'I, *Asas-Asas hukum Muamalat*, edisi revisi, (Yogyakarta: UII press, 2000), h. 7.

(fee) atau imbalan, ada juga *jialah/ jualah* yang mana memiliki arti yang sama dengan upah yakni upah, tetapi upah dalam *jialah/ jualah* sering diartikan seperti dalam bentuk pemberian hadiah, atau upah dalam bentuk jasa dalam pekerjaan. Arti *jialah/ jualah* secara istilah yakni pemberian upah atas suatu jasa (manfaat) yang sudah diduga akan terwujud.<sup>6</sup> sesuai dengan firman Allah mengenai pemahaman Upah ini tertera dalam Surah Al-Baqarah [2] ayat 233, berbunyi:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>٧</sup>

Artinya: *Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Surat Al-Baqarah [2] ayat 233 tersebut menegaskan bahwa dalam hal pembayaran upah haruslah diberikan secara sepatutnya ataupun sesuai dengan jasa yang telah dilakukan.

أَعْطُوا الْوَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَحِفَّ عَرْقُهُ<sup>٨</sup>

Artinya: *Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.* (HR. Ibnu Majah, shahih).

<sup>6</sup> Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekan baru: Suska Press, 2008), h. 165.

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Fajar Mulya, 2013), h.559.

<sup>8</sup> Abi Abdullah Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2, h. 817.



Maksud dari hadits tersebut adalah bersegera menunaikan hak pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap bulan.

Rukun dan Syarat Upah dalam fiqh muamalah yakni, suatu Akad *ujrah* akad sah apabila terpenuhi syarat dan rukun yang dilakukan dalam pelaksanaannya. rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membantunya. misalnya rumah, terbentuk karena adanya unsur-unsur yang membentuk, yaitu fondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsep Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.<sup>9</sup>

Syarat upah yakni, dalam hukum Islam diatur sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan upah, yaitu:

- a. Adanya kerelaan kedua belah pihak yang berakad. Pemberian upah harus dilakukan dengan dasar kerelaan dari kedua belah pihak yang melakukan perjanjian dan bukan karena keterpaksaan.
- b. Besaran upah merujuk pada kesepakatan antara kedua belah pihak yang berakad. Upah harus dilakukan dengan musyawarah dan konsultasi yang terbuka, sehingga dapat terwujudnya di dalam diri para pihak untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang ada padanya.

---

<sup>9</sup> Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi tentang Teori Akad Dalam Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h .95.

- c. Tidak sepatutnya bagi pihak yang kuat dalam akad untuk mengeksploitasi kebutuhan pihak yang lemah dan memberikan upah dibawah standar.<sup>10</sup>
- d. Upah harus dari suatu perubahan yang jelas batas waktu pekerjaannya, misalnya bekerja menjaga rumah selama satu malam atau satu bulan. dan harus jelas pekerjaannya.
- e. Upah harus berupa *malmutaqawwim* (harta yang bernilai) dan upah tersebut harus dinyatakan secara jelas (baik dari segi jenis upahnya, besar upah dan sebagainya). Kejelasan dilakukan secara konkrit atau dengan menyebutkan kriteria. karena upah merupakan pembayaran atas nilai manfaat, sehingga nilai tersebut disyaratkan harus diketahui secara jelas. Hal ini ditetapkan berdasarkan Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Barangsiapa memperkerjakan buruh hendaklah menjelaskan upahnya”.<sup>11</sup>

Perjanjian kerja disebuah rumah makan bahwasannya melindungi kepentingan semua pihak yang terkait dalam perjanjian karena sebuah perjanjian, semestinya dibuat berdasarkan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak, karena terdapat hak dan kewajiban kedua belah pihak. berkaitan dengan hal ini, penulis melakukan penelitian rumah makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung. dimana kontrak ini berlangsung sesuai

---

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Roobani Press, 2001), h. 308.

<sup>11</sup> Ghuftron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 185.

kesepakatan yang telah disepakati antara pemilik atau pengelola dan karyawan ayam geprek hani tersebut.

Masalah gaji atau upah selalu mendapat perhatian besar dari setiap karyawan, merupakan penerimaan yang diperoleh karena pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, menunjukkan kontribusi kerja karyawan, dan merupakan salah satu elemen kepuasan kerja. Namun seringkali terjadi permasalahan dalam rumah makan ayam geprek terkait pemberian gaji atau upah, seperti gaji karyawan yang berbeda dikarenakan waktu kerja karyawan yang berbeda dan upah tambahan diluar dari gaji (bonus) karyawan yang tidak diberikan. karyawan merasa tidak sesuai dalam perjanjian yang sudah ditentukan dari pihak rumah makan ayam geprek dikarenakan adanya perbedaan gaji berdasarkan waktu kerja hal itu yang menyebabkan timbulnya perbedaan gaji tersebut. Dan di rumah makan ayam geprek hani pekerja juga merasa dirugikan atas perjanjian yang telah disepakati di akad perjanjian dikatakan oleh pengelola akan mendapatkan gaji tambahan apabila melebihi waktu kerja, dan setelah pekerja jalani pekerjaannya tidak adanya gaji tambahan (bonus), Sehingga hal itu yang menimbulkan permasalahan dalam rumah makan ayam geprek tersebut.

Perjanjian kerja disebut perusahaan idealnya melindungi semua kepentingan pihak yang terkait dalam perjanjian karena sebuah perjanjian semestinya dibuat berdasarkan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak, karena terdapat hak dan kewajiban kedua belah pihak. Berkaitan dengan hal ini

penulis melakukan penelitian di rumah makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung.

Rumah makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung, perbedaan dalam pengupahan antara karyawan satu dan yang lainnya. Dalam akad perjanjian Ayam Geprek Hani, perjanjian yang dilakukan secara lisan oleh pengelola Ayam Geprek Hani yang bernama ibu Hany dan para karyawan, setelah itu menjelaskan secara lisan sistem kerja yang dilakukan oleh karyawan atau pekerja, dan gaji yang didapatkan oleh karyawan berbeda-beda selama bekerja, waktu kerjanya pagi sampai sore, sore sampai malam yang menimbulkan perbedaan gaji karyawan tersebut. Inilah yang sudah dijelaskan oleh pengelola Ayam Geprek Hani dari awal akad perjanjian. karyawan atau pekerja, dan gaji yang didapatkan oleh karyawan dalam perjanjian di awal dikatakan bahwasanya jika setiap karyawan bekerja melebihi waktu kerja akan mendapatkan upah tambahan di luar gaji dan inilah yang menyebabkan masalah dalam perjanjian Ayam Geprek Hani.

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam dan bagaimana sistem pengupahan karyawan yang terjadi di rumah makan Ayam Geprek Hani yang telah disepakati bersama dan mengapa perbedaan gaji karyawan itu terjadi, melalui judul “Hukum Islam Tentang Sistem Upah Karyawan Ayam Geprek (Studi Pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung).”



#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penelitian memfokuskan permasalahan pada penentuan hukum Islam khususnya Sistem Pengupahan yang terkait dengan Hukum Islam Tentang Sistem Upah Karyawan Ayam Geprek studi pada Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulisan akan menuliskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana sistem upah rumah makan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang perbedaan gaji karyawan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa dasar dan bagaimana sistem upah karyawan sebagai dasar perbedaan gaji karyawan.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang status sistem upah karyawan ayam geprek berdasarkan waktu kerja karyawan rumah makan ayam geprek hani.

## G. Signifikasi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka diharapkan akan dapat berguna antara lain, adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang hukum Islam khususnya.
- b. Diharapkan dapat memberi masukan kepada badan usaha atau perusahaan terkait, dalam rangka membuat peraturan kerja guna memberikan keadilan bagi karyawan dan rumah makan ayam geprek.

## H. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan teknis dengan menggunakan fikiran secara sesama untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>12</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang langsung terhadap responden dilakukan dilapangan atau

---

<sup>12</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Cetakan Ke-7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

dikancah kehidupan sebenarnya.<sup>13</sup> Dalam hal ini lokasi penelitian adalah Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini deskriptif kualitatif. Yang di maksud dengan deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat skripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>14</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan analitis sendiri yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran, dan interpretasi data.<sup>15</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen guna keperluan penelitian yang dimaksud.<sup>16</sup> Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang dianalisis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan atau di sumbernya langsung. Dalam hal ini data diperoleh peneliti dengan cara

---

<sup>13</sup> Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 54.

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 58.

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 68.

<sup>16</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87.

melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pengelola dan beberapa karyawan Ayam Geprek Hani Sukarame.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersifat membantu atau menunjukan dalam melengkapi serta memberi penjelasan mengenai sumber data primer berupa literature-literatur buku yang berkaitan tentang objek diantara sumber-sumber sekunder tersebut.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yaitu semua unit yang akan diteliti, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh objek yang menjadi fokus penelitian.<sup>17</sup>

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pemilik/pengelola dan beberapa karyawan yang bekerja di Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandarlampung yang berjumlah 5 orang karyawan.

b. Sampel

Sampel ialah sebagian anggota populasi yang akan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.<sup>18</sup> Jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100,

---

<sup>17</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 42.

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 43.



maka semua populasi dalam penelitian ini berjenis populasi. Apa bila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik di ambil semua sehingga penelitian berupa populasi, selanjutnya jika populasinya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dikarenakan jumlah populasi hanya 5 orang, maka seluruh populasi akan dijadikan sampel.

1) Para karyawan ayam geprek hani dalam hal ini adalah:

- a) pengelola: ibu Hany
- b) Kasir: mba Dea
- c) Karyawan: mba Aniza, mba Mei, dan mba Devi

#### 4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengandung makna pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data-data tertentu. sumber utama dari penelitian adalah aktifitas objek penelitian di lapangan yang merupakan data primer. Selain itu juga didapat dari data tambahan berupa dokumen file dan didukung dengan bahan-bahan kepustakaan lainnya. Untuk memperoleh data primer yang diinginkan, maka penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan

studi untuk permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.<sup>19</sup> Metode wawancara merupakan metode yang utama dalam penelitian ini, dalam hal ini penulis pernyataan-pernyataan yang akan ditanyakan kepada pemimpin dan karyawan Ayam Geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang merupakan catatan, transkrip, buku-buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya.<sup>20</sup> Dalam hal ini penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penulisan judul ini sebagai pendukung dari data wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Observasi berarti pula mengamati, menyaksikan, memperhatikan sebagai metode pengumpulan data penelitian. Dan yang di Observasi yaitu rumah makan ayam geprek Hani Sukarame, Bandar Lampung.

---

<sup>19</sup>*Ibid.* h. 137.

<sup>20</sup>*Ibid.* h. 226.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan kemudian diproses melalui pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Editing yaitu data yang diperoleh, diperiksa untuk mengetahui apakah masih terdapat kekurangan-kekurangan serta apakah data tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. Sistematisasi yaitu melakukan penyusunan pokok bahasa secara sistematis atau berurutan sehingga memudahkan pembahasan.

## 6. Analisa Data

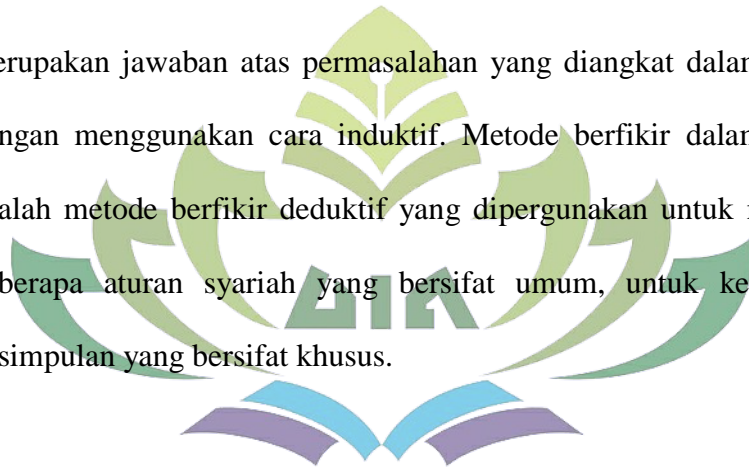
Analisis secara kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data. Deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang dapat diamati. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pernyataan penelitiannya, kemudian dianalisa pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku seperti itu tidak seperti lainnya, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi.<sup>21</sup> Metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka.

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 130.

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penulisan menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisa tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mendapat suatu kesimpulan akhir. setelah selesai dianalisis maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara induktif. Metode berfikir dalam penulisan ini adalah metode berfikir deduktif yang dipergunakan untuk mengemukakan beberapa aturan syariah yang bersifat umum, untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hukum Islam Tentang *Ujrah*

##### 1. Definisi Upah Dalam Islam

Upah dalam Islam ialah dalam Bahasa Arab, upah disebut *ujrah* atau *ajr*, yang merupakan bentuk masdar dari kata *ya'jir* atau *ajr*, yang berarti memberi hadiah atau upah atas suatu pekerjaan.<sup>1</sup> Dari segi bahasa *al-ajru* berarti *'iwadh* (ganti) kata, *al-ujrah* atau, *al-ajru* yang menurut bahasa berarti ganti, dengan kata lain imbalan yang diberikan sebagai upah atau ganti suatu perbuatan. Pengertian upah dalam istilah fiqh tidaklah jauh dari maknanya secara bahasa, dalam konteks akad jasa ini, upah dapat didefinisikan sebagai harga yang harus dibayarkan pada pekerja atas pelayanannya dalam memproduksi kekayaan.<sup>2</sup>

Dalam masalah pengupahan, Islam menempatkan suatu pembahasan dalam kitab fiqh yang terdapat dalam bab *Ijarah*, secara bahasa *Ijarah* dan *Ujrah* mempunyai makna upah, sewa jasa atau imbalan.<sup>3</sup> Transaksi *Ijarah* merupakan salah satu bentuk kegiatan muamalah yang banyak dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dilihat dari objeknya *Ijarah* terbagi menjadi dua yaitu *Ijarah* terhadap benda atau sewa menyewa, misalnya sewa menyewa rumah, kendaraan dan lain-lain dan *Ijarah*

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab- Indonesia, edisi II*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 9.

<sup>2</sup> Afzalurahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000), hlm. 395.

<sup>3</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 34.

terhadap pekerjaan atau upah mengupah yang memperkerjakan seseorang untuk melakukan pekerjaan misalnya tukang batu, buruh bangunan, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Pengertian upah adalah hak yang harus diterima oleh tenaga kerja sebagai bentuk imbalan atas pekerjaan mereka yang semuanya didasarkan atas perjanjian, kesepakatan atau ruang lingkupnya mencakup pada kesejahteraan keluarganya. Lain halnya dalam peraturan pemerintahan yang juga mendefinisikan upah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.<sup>5</sup>

Upah adalah sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan atau jasanya sesuai perjanjian.<sup>6</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam bidang produksi atau faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya dengan kata lain upah adalah harga dari tenaga yang dibayarkan atas jasa dalam produksi.

---

<sup>4</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 158.

<sup>5</sup> Radar Jaya Offset, *Peraturan Upah Minimum Di 27 Provinsi Indonesia Edisi 1993*, (Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 1993), h.296.

<sup>6</sup> Al- Faruz Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 2*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1989), h. 361.

Kata upah biasa digunakan dalam konteks hubungan antara pengusaha dengan para pekerjanya.<sup>7</sup> Upah itu sendiri mempunyai pengertian yang menurut Kamus Bahasa Indonesia ialah, Uang dan lain sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayaran tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan upah adalah pembayaran yang diterima oleh buruh untuk jasa-jasa yang telah diberikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Ujrah* merupakan bahasa berarti upah atau ganti atau imbalan, kerana itu lafaz, *ujrah* mempunyai pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan suatu benda atau imbalan suatu kegiatan atau upah karena melakukan suatu kegiatan.<sup>10</sup>

Wahbah Zuhaili dalam buku karanganya yang berjudul “Fiqh Imam Syafi’I”, menerangkan bahwa pada garis besarnya *Ujrah* terdiri atas:

1. Pemberian imbalan karena mengambil manfaat dari suatu barang, seperti rumah, pakaian, dan lain-lain.
2. Pemberian imbalan akibat suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Upah jenis ini bisa disebut juga dengan *Ijarah 'ala al-mal*

<sup>7</sup> Abdul Rohman, *Analisis Penerapan Akad Ju'alah Dalam Multi Level Marketing*, (Al-Adalah Vol. XIII. No. 2, Desember 2016), h.180 (On-Line) tersedia di <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.1856> ( 10 Oktober 2019, pukul 10.30), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 1250.

<sup>9</sup> Hasan Syadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1984), h. 3718.

<sup>10</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 29.

yakni jula-beli jasa seperti menjahit pakaian, membangun rumah, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam masalah pengupahan, Islam menempatkan suatu pembahasan dalam kitab fiqh yang terdapat dalam bab *Ijarah*, secara bahasa *Ijarah* dan *Ujrah* mempunyai makna upah, sewa jasa atau imbalan.<sup>12</sup> Transaksi *Ijarah* merupakan salah satu bentuk kegiatan muamalah yang banyak dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dilihat dari objeknya *Ijarah* terbagi menjadi dua yaitu *Ijarah* terhadap benda atau sewa menyewa, misalnya sewa menyewa rumah, kendaraan dan lain-lain dan *Ijarah* terhadap pekerjaan atau upah mengupah yang memperkerjakan seseorang untuk melakukan pekerjaan misalnya tukang batu, buruh bangunan, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Ulama Mazhab yaitu Syafi'i, Hanafi, Malik dan Hanbali tidak berselisih dalam menerangkan definisi *Ijarah* yaitu sebagai transaksi terhadap suatu manfaat dengan suatu imbalan dan sifatnya tertentu. konsep upah muncul dalam kontrak *Ijarah*, yaitu pemilikan jasa dari seseorang ajir (orang yang dikontrak tenaganya) oleh musta'jir (orang yang mengontrak tenaga). *Ijarah* merupakan transaksi terhadap jasa tertentu yang disertai dengan kompensasi. Kompensasi atas imbalan inilah yang disebut *al-ujrah* atau upah.

---

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i, Jilid 2* (terj. Muhammad Afifi Abdul Hafiz), (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 180.

<sup>12</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 34.

<sup>13</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 158.



Dalam terminologi fiqh muamalah, kompensasi dalam transaksi antara barang dengan uang disebut tsaman atau harga, sedangkan transaksi uang dengan tenaga kerja manusia disebut upah/ wages.<sup>14</sup> Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie sebagaimana yang telah dikutip oleh Hendi Suhendi, *Ijarah* adalah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat. Menurut Idris Ahmad bahwa upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.<sup>15</sup>

Penetapan upah bagi tenaga kerja harus mencerminkan keadilan, dan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, sehingga pandangan Islam tentang hak tenaga kerja dalam menerima upah lebih terwujud. Upah yang diberikan kepada seseorang harus sebanding dengan kegiatan-kegiatan yang telah dikeluarkan, seharusnya juga wajar.

Pemberian upah hendaknya berdasarkan akad (kontrak) perjanjian kerja. Karena akan menimbulkan hubungan kerjasama antara pekerja dengan majikan atau pengusaha yang berisi hak-hak atas kewajiban masing-masing pihak. Hak dari pihak yang satu merupakan suatu kewajiban bagi pihak yang lainnya, adanya kewajiban yang utama bagi majikan adalah membayar upah.

Akad yang sesuai dengan syari'ah adalah yang tidak mengandung *gharar* (ketidakpastian atau penipuan), *maysir* (perjudian), *riba* (bunga

---

224. <sup>14</sup> Hendrie Anton, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ekonomi, 2003), hlm.

<sup>15</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 115.

uang), *zhulm* (penganiyaan), *risywah* (suap), barang haram dan maksiat. Perjanjian akad mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan dasar dari sekian banyak aktivitas keseharian kita. Melalui akad ini kita bisa melakukan berbagai kegiatan bisnis dan usaha kita dapat dijalankan. Seseorang lelaki dan perempuan saat disatukan dalam menjalani kehidupan dengan akad. Dengan adanya akad dapat memfasilitasi setiap orang dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya yang tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan dan jasa orang lain. Dapat dibenarkan bahwa akad adalah merupakan sarana sosial yang ada dan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dengan makhluk sosial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa betapa kehidupan kita tidak lepas dari akad (perjanjian), yang menjadikan sarana dalam memenuhi berbagai bentuk kepentingan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa betapa pentingnya akad (perjanjian).<sup>16</sup>

Macam-macam yang terkait dengan upah, yaitu:<sup>17</sup>

1. Upah harian, merupakan bayaran yang diberikan kepada karyawan hanya untuk hasil kerja harian, apabila yang bersangkutan masuk kerja.
2. Upah bersih, merupakan jumlah uang yang dibayarkan kepada karyawan berupa gaji dan tunjangan setelah dilakukan pemotongan.

---

<sup>16</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 114.

<sup>17</sup> Nasrun haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet, I, 2000), h. 229.

3. Upah lembur, merupakan upah paling rendah yang menurut undang-undang atau persetujuan buruh yang dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan.
4. Upah borongan, merupakan upah yang dibayarkan kepada karyawan bukan atas dasar satuan waktu (hari, minggu, bulan) melainkan atas dasar satuan barang (tugas) yang harus dikerjakan.
5. Upah wajar, merupakan upah yang diberikan perusahaan seimbang dengan jasa yang disumbangkan karyawan kepada perusahaan.
6. Upah minimum, merupakan upah paling rendah yang menurut undang-undang atau persetujuan serikat buruh harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain, dan manusia memiliki kebutuhan untuk melakukan suatu kegiatan. Salah satunya adalah dengan melakukan sesuatu untuk mewujudkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Orang lain dapat melakukan sesuatu dengan melibatkan atau memfungsikan orang lain dengan ketentuan dan kegiatan, dengan konsekuensi harus memberikan imbalan yang akan menimbulkan bentuk kegiatan manusia yaitu adanya transaksi dalam suatu pekerjaan yaitu upah mengupah atas jerih payah orang lain tersebut jika tidak, berarti termasuk orang-orang yang zalim. Setiap manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan berusaha agar dapat memperoleh nafkah atau penghasilan dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Jum'ah [62] ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>١٨</sup>

Artinya: *Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Upah adalah sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seseorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam bidang produksi atau faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya dengan kata lain upah adalah harga dari tenaga yang dibayarkan atas jasa dalam produksi.

## 2. Dasar Hukum *Ujrah*

Hampir semua ulama fikih sepakat bahwa *ujrah* disyariatkan dalam Islam. Adapun golongan yang tidak menyepakatinya, seperti Abu Bakar Al-Asham dan Ibnu Ulayyah. Dalam menjawab pandangan ulama yang tidak menyepakati *ujrah* tersebut. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kemanfaatan

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Diponogoro, 2014), h.503.

walaupun tidak berbentuk, dapat dijadikan alat pembayaran menurut kebiasaan (adat).

Jumhur ulama berpendapat bahwa ujah disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, ijma.

1. Al-Qur'an Surat Al-Qashsa [28] ayat 26-27 disebutkan:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَتِ اسْتَعْجِرْهُ <sup>ط</sup> إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَعْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾  
 قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبِجٍ <sup>ط</sup> فَإِنْ  
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ <sup>ط</sup> وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ <sup>ج</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ  
 الصَّالِحِينَ <sup>١٩</sup> ﴿٢٧﴾

Artinya: salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapaku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Berkatalah dia (Syu'aib): Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.

Ayat di atas menerangkan bahwa *ijarah* telah disyariatkan oleh ulama Islam, dalam ayat ini terdapat pernyataan seorang anak yang diucapkan kepada ayahnya untuk mengambil seorang untuk bekerja dan

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Penerbit Fajar Mulya, 2013), h. 1040.



memberikan imbalan yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan waktu dan manfaat yang dapat diterima oleh ayah tersebut.

2. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 233 disebutkan:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: *Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertawakallah kamu kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam membayar upah kepada pekerja harus sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Jika kalian menghendaki agar bayi-bayi kalian diserahkan kepada wanita-wanita yang bersedia menyusui, maka hal ini boleh dilakukan. Tetapi kalian harus memberi upah yang sepantasnya kepada mereka, apabila upah diberikan tidak sesuai maka akadnya menjadi tidak sah, pemberi kerja hendaknya tidak curang dalam pembayaran upah harus sesuai dan jelas agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dari kedua belah pihak.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Ibid., h.46.

<sup>21</sup> Ahmad Musthofa Al-Margahi, *Tafsir Al-Maragih*, (Semarang: CV Toha Putra, cet pertama, 1984), hlm. 350.

3. Al-Qur'an Surat An-Nahl [16] ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا  
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Ayat tersebut menjelaskan balasan atau imbalan bagi mereka yang beramal saleh adalah imbalan dunia dan imbalan akhirat. Maka seseorang yang bekerja disuatu badan usah (perusahaan) dapat dikategorikan sebagai amal saleh dengan syarat perusahaannya tidak memproduksi, menjual atau mengusahakan barang-barang yang haram. Dengan demikian, maka seorang buruh yang bekerja dengan benar akan mendapat dua imbalan, yaitu imbalan di dunia dan imbalan di akhirat.

4. As-Sunnah

Di samping ayat Al-Qur'an di atas, ada beberapa hadits yang menegaskan tentang upah, hadits Rasulullah SAW menegaskan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ, أُعْطُوا الْآخِرَ أَوْ  
قَبْلَ أَنْ يَخْفَ عُرْفُهُ, رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٗ.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 740

<sup>23</sup> Al-Hafid Ibnu Hajar, *Terjemah Bulughul Maram (Ibnu Haja Al-Asqalani)*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet 1, 1995), hlm. 361.

Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW, “berikanlah upahnya kepada seorang pekerja sebelum keringatnya kering. (H.R Ibnu Majah). No 937.

Disyaratkan pula agar upah dalam transaksi *ujrah* disebutkan secara jelas dan diberitahukan berapa besar atau kecilnya upah pekerja.

Hadis riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ أَنْ أَنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ اسْتَأْجَرَ جَرَّاجِيرًا فَلْيُسَمِّ لَهُ أُجْرَتَهُ. رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ ق.<sup>24</sup>

Artinya: Dari Abu Sa'id Al khudri ra. Bahwasannya Nabi SAW bersabda, Barang siapa memperkerjakan pekerja maka tentukanlah upahnya. (H.R Abdurrazaq).

Sabda Rasulullah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحُجَّامِ فَقَالَ : اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, حَجَّمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ<sup>25</sup>

Artinya: Dari Annas ra. Seseungguhnya ketika ditanya mengenai upah dari pekerjaan membekam, dia mengatakan: “Rasulullah SAW. Dibekam oleh Abu Thaibah, dan beliau memberinya imbalan sebanyak dua sha' makanan.

<sup>24</sup> Al-Hafid Ibnu Hajar, *Terjemah Bulughul Maram (Ibnu Haja Al-Asqalani)*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet 1, 1995), hlm. 361.

<sup>25</sup> Achmad Sunarto dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Jilid 7, (Semarang: CV. As-Syifah, 1993), h. 483.

Allah memusuhi orang-orang yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti dalam hadis yang diriwayatkan Muslim, sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَّرَ رَجُلٌ بَاعَ حُرًّا, فَأَلَّ كُلَّ ثَمَنِهِ, وَرَلَّ اسْتَأْجَرَ جَرًّا جِيرًا فَأَسْتَوْفَمِنَهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>26</sup>

Artinya: Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda, Tiga golongan yang aku musuhi kelak di hari kiamat ialah: seseorang yang memberi perjanjian dengan nama-Ku, kemudian ia khianati, seseorang yang menjual orang merdeka dan menikmati hasilnya, dan seseorang yang memperkerjakan kuli, lalu pekerja itu bekerja dengan baik namu ia tidak memenuhi upanya. (HR Muslim).

Seperti yang dijelaskan Didalam kaidah fiqiyah, yaitu:

مَنْ أَدَّى عَنْ غَيْرِهِ وَاجِبًا بِنَيْتِهِ الرُّجُوعَ عَلَيْهِ رَجَعَ وَإِلَّا فَلَا

Artinya: Barangsiapa menunaikan kewajiban orang lain dengan niat mendapatkan gantinya maka ia berhak mendapatkannya, dan jika dia tidak meniatkan demikian maka dia tidak berhak mendapatkan gantinya.

## 5. Dasar hukum Ijma'

Hampir semua ulama ahli fiqh sepakat bahwa *ijarah* disyariatkan dalam Islam. Adapun golongan yang tidak menyepakati seperti Abu Bakar Al-Ahsam, Ismail ibn Aliyah, Hasan Al-Bashri, Al-Qasyani, Nahrawi dan Ibn Kaisan beralasan bahwa *ijarah* adalah jual-beli

<sup>26</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad, *Khifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Saleh)*, Cet pertama, (Surabaya: Bima Imam, 1994), h. 695.

kemanfaatan yang tidak dapat dipegang (tidak ada). Sesuatu yang tidak ada tidak dapat dikategorikan jual-beli.<sup>27</sup>

*Ijarah* adalah salah satu akad berisi pengambilan manfaat sesuatu dengan jalan penggantian. Misalnya seperti suatu rumah umpamanya milik A dimana dimanfaatkan oleh B untuk ditmpati, B membayar kepada A dengan sejumlah bayaran sebagai imbalan pengambilan manfaat itu, dan hal ini disebut dengan *ijarah* (sewa-menyewa). Atau semisal adanya seseorang umpanya C bekerja pada D, dengan perjanjian bahwa D akan membayar sejumlah imbalan sesuai pekerjaannya yang disebut juga *ijarah* (upah-mengupah). Melihat hal tersebut rasanya mustahil manusia bias berkecukupan tanpa ber *ijarah* dengan manusia lain. Oleh sebab itu para ualam menilai bahwa *ijarah* ini merupakan suatu hal yang boleh dan kadang perlu untuk dilakukan walaupun ada pendapat yang melarang *ijarah*, tetapi oleh jumbuh ulama pandangan yang ganjil itu dipandang tidak ada.<sup>28</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Upah

#### a. Rukun Upah

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Misalnya rumah, terbentuk karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu fondasi, tiang, lantai, dingsing, atap dan seterusnya.

<sup>27</sup> Rachmad Syafie, *Fqih Muamalah*, hlm. 123.

<sup>28</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 29.



Dalam konsep Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.<sup>29</sup>

Ahli-ahli hukum mazhab Hanafi, menyatakan bahwa rukun akad hanyalah *ijab* dan *qobul* saja, mereka mengakui bahwa tidak mungkin ada akad tanpa adanya para pihak yang membuatnya dan tanpa adanya objek akad. Mereka mengataskan: Adapun sewa menyewa adalah *ijab* dan *qabul*, sebab seperti apa yang telah kamu ketahui terdahulu bahwa yang dimaksudkan dengan rukun adalah apa-apa yang termasuk dalam hakekat, dan hakekat sewa menyewa adalah sifat yang denganya tergantung kebenarannya (sahnya) sew-menyewa itu tergantung padanya, seperti pelaku akad dan objek akad. Maka ia termasuk syarat untuk terealisasinya hakekat sewa-menyewa.

Jadi menurut ulama Hanafiyah rukun sewa-menyewa ada dua yaitu *ijab* dan *qabul*. Hal ini disebabkan para ulama Hanafiyah mempunyai pendapat tersendiri tentang rukun. Mereka beranggapan yang dimaksud dengan rukun adalah sesuatu yang berkaitan dengan sahnya suatu transaksi, yang dalam hal ini adalah akad sewa-menyewa itu sendiri:

Adapaun menurut Jumhur ulama, rukun *ujrah* ada (4) empat, yaitu:

a. *A'qid* (orang yang berakad)

*Aqid* yaitu orang yang melakukan akad sewa menyewa atau upah mengupah. Orang yang memeberikan upah dan menyewakan disebut *Mu'ajjir* dan orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan

---

<sup>29</sup> Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi tentang Teori Akad Dalam FiqihMuamalat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 117.

yang menyewa sesuatu disebut *Musta'jir*.<sup>30</sup> Karena begitu pentingnya kecakapan bertindak itu sebagai persyaratan untuk melakukan suatu akad, maka golongan Sayafi'iyah dan Hanabilah menambahkan bahwa mereka yang melakukan akad itu harus orang yang sudah dewasa dan tidak cukup hanya sekedar *mumayyiz* saja.<sup>31</sup> Agar suatu perikatan yang dijalankan oleh subjek perikatan terpenuhi, maka harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

*b. Sighat*

Pernyataan kehendak yang lazimnya disebut *Sighat* akad (*sighatul- 'aqd*), terdiri atas *ijab* dan *qabul*.<sup>32</sup> Dalam hukum perjanjian Islam *ijab* dan *qabul* dapat terjadi melalui: 1) ucapan, 2) utusan dan tulisan, 3) isyarat, 4) secara diam-diam, dan 5) dengan diam semata. Syarat-syaratnya sama dengan *ijab* dan *qabul* pada jual beli, hanya saja *ijab* dan *qabul* dalam *ujrah* harus menyebutkan masa atau waktu yang ditentukan.<sup>33</sup>

*c. Upah (Ujrah)*

*Ujrah* disyaratkan diketahui jumlah oleh kedua belah pihak, baik itu dalam hal sewa-menyewa ataupun dalam hal upah-mengupah.

<sup>30</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 117.

<sup>31</sup> Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi tentang Teori Akad Dalam Fiqh Muamalat*, h. 95.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 118.

<sup>33</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95.

d. Barang yang disewakan

Barang yang disewakan atau sesuatu yang dikerjakan dalam upah mengupah, disyaratkan pada barang yang disewakan dengan beberapa syarat:

1. Hendaklah barang yang menjadi objek akad sewa-menyewa dan upah-mengupah dapat dimanfaatkan kegunaannya.
2. Hendaklah benda yang menjadi objek sewa-menyewa dan upah-mengupah dapat diserahkan kepada penyewa dan pekerja berikut kegunaannya (khusus dalam sewa-menyewa).
3. Manfaat dari benda yang disewa adalah perkata yang mubah (boleh) menurut Syara' bukan hal yang dilarang (diharamkan).
4. Benda yang disewakan kekal 'ain (zat)-Nya hingga waktu yang ditentukan menurut perjanjian dalam akad.<sup>34</sup>

e. Manfaat

untuk mengontrol seorang *musta'jir* harus ditentukan bentuk kerjanya, waktu, upah, serta tenangnya. Oleh karena itu jenis pekerjaannya harus dijelaskan, sehingga tidak kabur. Karena transaksi upah yang masih kabur hukumnya adalah fasid.<sup>35</sup>

**b. Syarat Upah**

Dalam hukum Islam diatur sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan *ujrah* atau upah, yaitu:

---

<sup>34</sup>*Ibid.*,

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 232.

1. Adanya kerelaan kedua belah pihak yang berakad. Pemberian upah harus dilakukan dengan dasar kerelaan dari kedua belah pihak yang melakukan perjanjian dan bukan karena keterpaksaan.
2. Besaran upah merujuk pada kesepakatan antara kedua belah pihak yang berakad. Upah harus dilakukan dengan musyawarah dan konsultasi yang terbuka, sehingga dapat terwujudnya di dalam diri para pihak untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang ada padanya.
3. Tidak sepatutnya bagi pihak yang kuat dalam akad untuk mengeksploitasi kebutuhan pihak yang lemah dan memberikan upah dibawah standar.<sup>36</sup>
4. Upah harus dari suatu perbuatan yang jelas batas waktu pekerjaannya, misalnya bekerja menjaga rumah selama satu malam atau satu bulan. Dan harus jelas pekerjaannya, misalnya pekerjaan mencuci, memasak dan sebagainya. Artinya dalam masalah upah-mengupah, diperlukan adanya uraian pekerjaan dan tidak dibenarkan mengupah seseorang dalam ketidakjelasan periode waktu atau jenis pekerjaannya. Upah harus berupa mal mutaqawwim (harta yang bernilai) dandinyatakan secara jelas (baik dari segi jenis upahnya, besar upah dan sebagainya). Kejelasan dilakukan secara konkrit atau dengan menyebutkan kriteria.<sup>37</sup>

a. Penjelasan tempat manfaat

Disyaratkan bahwa manfaat itu dapat dirasakan, ada harganya, dan dapat diketahui.

---

<sup>36</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 308.

<sup>37</sup> Ghufon A Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 185.

b. Penjelasan Waktu

Ulama Hanafiyah tidak mensyaratkan untuk menetapkan awal waktu akad, sedangkan ulama Syafi'iyah mensyaratkannya, sebab bila tidak dibatasi hal itu dapat menyebabkan ketidak tahuan waktu yang wajib dipenuhi.

c. Penjelasan jenis pekerjaan

Penjelasan tentang jenis pekerjaan sangat penting dan diperlukan ketika menyewa orang untuk bekerja sehingga tidak terjadi kesalahan atau pertantangan.

d. Penjelasan waktu kerja

Tentang batasan waktu kerja sangat bergantung pada pekerjaan dan kesepakatan dalam akad.<sup>38</sup>

e. Pembayaran (uang) sewa harus bernilai dan jelas

Jumlah pembayaran uang sewa hendaklah dirundingkan terlebih dahulu antara kedua belah pihak atau dengan cara mengembalikan adat kebiasaan yang sudah berlaku agar tidak menimbulkan keraguan antara kedua belah pihak.

Syarat-syarat pokok dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah mengenai hal pengupahan adalah para musta'jir harus memberi upah kepada *mu'ajjir* sepenuhnya atas jasa yang diberikan, sedangkan *mu'ajjir* harus melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, kegagalan dalam memenuhi syarat-syarat

---

<sup>38</sup> Helmi Karim, *Ibid.*, h, 36.



ini dianggap sebagai kegagalan moral baik dari pihak *musta'jir* maupun *mu'ajir* dan ini harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

#### 4. Cara Pemberian Upah dan Besaran Upah (Akad *Ijarah*)

##### a. Cara Pemberian Upah

Ada beberapa cara memberi upah, yaitu:<sup>39</sup>

- a. Cara memberi upah menurut waktu, yaitu menentukan bahwa besar kecilnya upah yang akan dibayarkan kepada masing-masing tenaga kerja, tergantung pada banyak sedikitnya waktu kerja mereka. Kentungan sistem upah menurut waktu yaitu:
  1. Para pekerja tidak perlu terburu-buru di dalam menjalankan pekerjaan, karena banyak-sedikitnya unit yang mampu mereka selesaikan tidak terpengaruh pada besar kecilnya upah yang mereka terima. Dengan demikian kualitas barang atau jasa yang di berikan akan terjaga.
  2. Bagi para tenaga kerja yang kurang terampil, cara memberi upah ini dapat memberi ketenangan dalam bekerja, karena walaupun mereka kurang bisa menyelesaikan unit yang banyak, mereka akan tetap memperoleh upah yang sama dengan yang diterima oleh tenaga kerja lain.

---

<sup>39</sup> Hendra Poerwanto, *Sistem Upah dan Perencanaan Tingkat Upah*, <https://sistes.google.com/site/penganggaranperusahaan/anggaran-tenaga-kerja-langsung/sistem-upah-dan-tenaga-kerja-langsung/>, Akses 2 September 2014).

Kerugian cara upah menurut waktu yaitu:

- a) Para tenaga kerja yang terampil akan mengalami kekecewaan, karena kelebihan mereka tidak dapat dimanfaatkan untuk memperoleh upah yang lebih besar dibandingkan para pekerja yang kurang terampil, sehingga tenaga kerja yang terampil kurang bersemangat dalam bekerja.
  - b) Adanya kecenderungan para pekerja untuk bekerja lamban, karena besar kecilnya unit yang dihasilkan tidak berpengaruh pada besar kecilnya upah yang mereka terima.
- b. Cara upah menurut unit hasil, yang menentukan besar kecilnya upah yang diterima tenaga kerja, tergantung pada banyaknya unit yang dihasilkan, semakin banyak upah yang diterima. Keuntungan cara upah menurut unit hasil yaitu:

1. Para tenaga kerja yang terampil akan mempunyai semangat kerja yang tinggi, dan akan menunjukkan kelebihan keterampilannya, karena besar kecilnya upah yang akan mereka terima. Akibatnya produktivitas perusahaan meningkat.
2. Adanya kecenderungan pekerja untuk bekerja lebih semangat, agar memperoleh upah yang lebih besar.

Kerugian cara upah menurut unit hasil yaitu:<sup>40</sup>

- a) Para pekerja akan bekerja terburu-buru, sehingga kualitas barang atau jasa kurang terjaga.
- b) Para pekerja yang kurang terampil akan selalu memperoleh upah yang rendah, akibatnya mereka kurang mempunyai semangat kerja.
- c) Cara upah dengan insentif, yang menentukan besar kecilnya upah yang akan dibayarkan kepada masing-masing tenaga kerja tergantung pada waktu lamanya bekerja, jumlah unit yang dihasilkan ditambah dengan insentif (tambah upah) yang besar kecilnya didasarkan pada prestasi dan keterampilan kerja pegawai. Cara upah menurut insentif sering dianggap sebagai gabungan antara cara upah menurut waktu dengan cara upah menurut unit hasil. Cara ini diharapkan akan memperoleh keuntungan dari kedua cara tersebut.

## **b. Besaran Upah**

### **a. Besaran Upah yang harus Diterima oleh Pekerja**

Dalam Islam besaran upah ditetapkan oleh kesepakatan antara pengusaha dan pekerja. Kedua belah pihak memiliki kebebasan untuk menetapkan jumlah upah, serta bebas menetapkan syarat dan cara pembayaran upah tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> Hadi Muttaqin Hasyim, *Pengajian dalam Islam*, (<http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/06/pengajian-dalam-Islam/>), diakses 15 Agustus 2010).

Tingkatan upah minimum dalam Islam harus cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerjaan yaitu, pangan, sandang, dan papan. Sadeq (1989) menjelaskan bahwa ada dua faktor sekunder adalah memperlakukan pekerja sebagai saudara. Faktor primer adalah kebutuhan dasar, beban kerja dan kondisi pekerjaan.

Upah diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

1. Upah yang sepadan (*ujrah al-misli*)

*Ujrah al-misli* adalah upah yang sepadan dengan kerja serta sepadan dengan jenis pekerjaannya, sesuai dengan jumlah nilai yang disebutkan dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu disebutkan dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pemberi pekerja dan penerima kerja pada saat transaksi pembelian jasa, maka dengan itu menentukan tarif upah atas kedua belah pihak yang melakukan transaksi pembelian jasa, tetapi belum menentukan upah yang disepakati maka mereka harus menentukan upah yang dalam situasi normal biasa diberlakukan dan sepadan dengan tingkat jenis pekerjaan tersebut. Tujuan ditentukan tarif upah yang sepadan adalah untuk menjaga kepentingan kedua belah pihak, baik penjual jasa maupun pembeli jasa, dan menghindarkan adanya unsur eksploitasi di dalam setiap transaksi-transaksi. Dengan demikian, melalui tarif yang

sepadan, setiap perselisihan yang terjadi dalam transaksi jual beli jasa akan dapat terselesaikan secara adil.<sup>42</sup>

## 2. Upah yang telah disebutkan (*ujrah al-musammah*)

Upah yang disebut *ujrah al-musammah* syaratnya ketika disebutkan harus disertai adanya kerelaan (diterima) kedua belah pihak yang sedang melakukan transaksi terhadap upah tersebut.

Dengan demikian, pihak *musta'jir* tidak boleh dipaksa untuk membayar lebih besar dari apa yang telah disebutkan.

Sebagaimana pihak *ajir* juga tidak boleh dipaksa untuk mendapatkan lebih kecil dari apa yang telah disebutkan melainkan upah tersebut merupakan upah yang wajib mengikuti ketentuan syara'.

Apabila upah tersebut disebutkan pada saat melakukan transaksi, maka upah tersebut pada saat ini merupakan upah yang disebutkan (*ajrun masamma*). Apabila belum disebutkan ataupun terjadi perselisihan terhadap upah yang telah disebutkan, maka upahnya bisa diberikan upah yang sepadan (*ajrul misli*).<sup>43</sup>

## 5. Larangan Dalam Pemberian Upah

Larang pemberian upah dalam UMR meliputi yaitu:

### 1. Ketentuan Upah Minimum Bagi Karyawan

<sup>42</sup> M. Arskal Salim, *Etika Intervensi Negara: perseptif Etika Politik Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Logo, 1990), h. 99.

<sup>43</sup> Afzalur Rahman, *Ibid.*, h. 361.

UMK, UMR, UMP merupakan gaji atau setandar upah minimum yang merupakan kewajiban perusahaan untuk diberikan kepada karyawan. Penting bagi calon karyawan maupun perusahaan untuk mengetahui besaran nilai UMK, UMR, UMP suatu kota atau provinsi untuk menjadi acuan besaran nilai upah yang seharusnya diterima oleh karyawan atau yang harus diberikan oleh perusahaan. Selain menjadikan acuan dari besaran nilai upah, UMR juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk para karyawan dalam mencari pekerjaan. Pada umumnya UMR, UMK, UMP berlaku untuk setiap karyawan yang memiliki masa kerja kurang dari satu tahun. Untuk karyawan dengan masa kerja lebih dari satu tahun, maka karyawan yang bersangkutan dapat memprediksi gajinya naik atau tidak.

#### 1. Perusahaan Membayar Upah Dibawah UMR

Pada prinsipnya, setiap perusahaan dilarang membayarkan upah karyawan lebih rendah dari pada upah minimum. Karena pemerintah telah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dan dengan memperhatikan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi. Upah minimum dapat terdiri atas upah minimum berdasarkan wilayah provinsi (UMP) atau kabupaten/kota (UMK), dan upah minimum berdasarkan sektor (UMS) pada wilayah provinsi atau kabupaten/ kota. Dalam hal perusahaan tidak mampu membayarkan upah minimum pada pasal 90 undang-undang no.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa, yaitu:<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Zainal Asikin, *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 86.



- 1) Perusahaan dilarang membayar upah karyawan lebih rendah dari upah minimum sedangkan dimaksud dalam pasal 89.
- 2) Bagi perusahaan yang tidak mampu membayar upah minimum sebagaimana dimaksud di dalam pasal 89 dapat dilakukan penangguhan.
- 3) Tata cara penangguhan sebagaimana yang dimaksud di dalam ayat (2) telah diatur dalam keputusan Menteri.

## 2. Saksi Perusahaan Membayar Upah Dibawah UMR

Saat ini masih ada jumlah perusahaan yang memberikan upah dibawah UMR secara sengaja kepada karyawannya. Meskipun sebenarnya perusahaan tersebut mampu untuk memberikan upah sesuai bahkan melebihi UMR. Biasanya pasti ada alasan tertentu mengapa perusahaan tersebut belum bisa memberikan upah sesuai dengan skala UMR yang berlaku. Salah satunya adalah karena skala perusahaannya yang masih kecil atau kondisi keuangan perusahaan yang kurang stabil. Alasan lainnya karena laju perekonomian yang melambat, sehingga dapat berdampak pada operasional perusahaan secara keseluruhan. Namun apapun alasannya, pemerintah telah menetapkan besaran UMR, UMP, atau UMK yang wajib dipatuhi oleh setiap perusahaan yang beroperasi di Indonesia tanpa terkecuali. Jika suatu perusahaan memberikan upah di bawah UMR, maka penegakan hukum harus diberlakukan melalui pelaksanaan ancaman pidana. Hal tersebut telah diatur di dalam pasal 185 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Sanksinya adalah berupa pidana penjara paling singkat selama 1 tahun dan paling lama selama 4 tahun.

Dan/atau denda yaitu paling sedikit Rp. 100.000.000 juta dan paling banyak Rp. 400.000.000 juta.

### 3. Langkah Hukum Upah Dibawah UMR

Terkait upah yang tidak dibayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, setiap karyawan dapat memperkarakan perusahaan menggunakan proses penyelesaian perselisihan hubungan industrial sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2004 tentang penyelesaian dengan prosedur sebagai berikut ini:

- 1) Mengadakan perundingan bipartite antara perusahaan dengan karyawan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 2) Apabila dalam kurun waktu 30 hari setelah perundingan dimulai tidak tercapai kesepakatan, maka upaya selanjutnya adalah perundingan tripartite. Yaitu dengan melibatkan Dinas ketenagakerjaan dan Transmigrasi terkait. Pada tahap ini setiap karyawan perlu mengajukan bukti-bukti bahwa perundingan bipartite telah dilaksanakan, tetapi gagal mencapai kesepakatan.
- 3) Apabila perundingan tripartite tetap tidak menghasilkan kesepakatan, maka salah satu pihak baik perusahaan maupun karyawan yang bersangkutan dapat mengajukan perselisihan kepada pengadilan Hubungan Industrial.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid.*,

Yang termasuk dalam komponen upah berdasarkan surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. SE-07/MEN/1990 tentang pengelolaan komponen upah dan pendapatan Non upah, yaitu:

- 1) Upah Pokok, adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
- 2) Tunjangan Tetap, adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok, seperti tunjangan istri; tunjangan anak; tunjangan perumahan; tunjangan kematian; makan dan tunjangan transport dapat dimasukkan dalam komponen tunjangan tetap apabila pemberi tunjangan tersebut tidak dikaitkan dengan kehadiran, dan diterima secara tetap oleh pekerja menurut satuan waktu, harian atau bulanan.
- 3) Tunjangan tidak tetap, adalah suatu pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerja, yang diberikan secara tidak tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok, seperti Tunjangan Transport yang didasarkan pada kehadiran, tunjangan makan dapat dimasukkan ke dalam tunjangan tidak tetap apabila tunjangan tersebut diberikan atas dasar kehadiran (pemberian tunjangan bisa dalam bentuk uang atau fasilitas makan).

Yang menjadi poin paling penting adalah perusahaan dilarang membayar upah lebih rendah dari ketentuan UMR yang sudah ditentukan. Namun, pada kenyataannya hingga kini masih ada beberapa perusahaan yang memberikan upah dibawah UMR yang telah ditentukan oleh wilayah setempat. Dan calon karyawan rela dibayar dengan upah dibawah upah minimum dengan alasan sulit mencari pekerjaan. Patuhi peraturan yang berlaku agar perusahaan terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana. Dengan membayarkan upah karyawan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, maka diharapkan karyawan di perusahaan akan lebih loyal dalam bekerja.

## 6. Macam-Macam Akad Ijarah

Di dalam fiqih mu'amalah upah dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Upah yang telah disebut (*ajrun musamma*) adalah upah yang sudah disebutkan itu syaratnya ketika disebutkan harus disertai kerelaan kedua belah pihak yang berakad.
- b. Upah yang sepadan (*ajrun mitsli*) adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaannya (profesi kerja) jika akad *ijarah* telah menyebutkan jasa (manfaat) kerjanya.

Dilihat dari segi objeknya, akad *ijarah* dibagi menjadi dua:

- 1) *Ijarah* manfaat (*al-ijarah ala al-manfa'ah*), misalnya sewa-menyewa rumah, kendaraan, pakaian dan perhiasan. Dalam hal ini *mu'ajjir* mempunyai benda-benda tertentu dan *musta'jir* butuh benda tersebut dan terjadi kesepakatan antara keduanya, dimana

*mu'ajjir* mendapatkan imbalan tertentu dari *musta'jir*, dan *musta'jir* mendapatkan manfaat dari benda tersebut. Apabila manfaat itu yang dibolehkan *syara'* untuk dipergunakan, maka para ulama fiqh sepakat menyatakan boleh dijadikan akad sewa-menyewa.

- 2) *Ijarah* yang bersifat pekerjaan (*al-ijarah ala al-a'mal*) ialah dengan cara memperkerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. *Ijarah* seperti ini menurut ulama fiqh, hukumnya boleh apabila jenis pekerjaan itu jelas, seperti buruh bangunan, tukang jahit, buruh pabrik, dan buruh tani. *Mu'ajjir* adalah orang yang mempunyai keahlian, tenaga, jasa dan lain-lain, kemudian *musta'jir* adalah pihak yang membutuhkan keahlian, tenaga atau jasa tersebut dengan imbalan tertentu. *Mu'ajjir* mendapatkan upah atas tenaga yang ia keluarkan untuk *musta'jir* mendapatkan tenaga atau jasa dari *mu'ajjir*.<sup>46</sup>

Selain pembagian *ijarah* seperti yang telah diterangkan sebelumnya, ada pembagian *ijarah* lain yang sedikit berbeda, pembagian *ijarah* ini terdapat dalam madzhab Syafi'I, adapun pembagian *ijarah* ini terdapat dalam mazhab Syafi'I sebagai berikut:

1. *Ijarah 'Ain*, adalah *ijarah* atas kegunaan barang yang sudah ditentukan, dalam *ijarah* ini ada dua syarat yang harus dipenuhi, pertama; barang yang disewakan sudah tertentu, sebagai pembanding,

---

<sup>46</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 231.

tidak sah menyewakan salah satu dari dua rumah tanpa menentukan rumah yang dimaksud. Kedua; barang yang disewakan harus disaksikan oleh kedua belah pihak pada waktu akad, atau sebelum akad dengan catatan barang tersebut tidak diperkirakan rusak atau berubah. *Ijarah* ini oleh madzhab Syafi'I dianggap identik dengan akad jual beli barang.

2. *Ijarah immah*, adalah *ijarah* atas jasa atau manfaat yang ditanggung oleh pemilik, seperti menyewa mobil dengan tujuan kota tertentu, dalam hal ini jasa yang diakadkan menjadi tanggungan pemilik mobil. Akad ini dalam mazhab Syafi'I hampir sama dengan akad pesanan (salam). Yang harus diperhatikan dalam *ijarah* ini adalah upah atau ongkos harus dibayar di muka, sama seperti akad pesanan.

Adapun pada awalnya jenis upah terbatas dalam beberapa jenis saja, tetapi setelah terjadi perkembangan dalam bidang mu'amalah pada saat ini, maka jenisnya pun sangat beragam, diantaranya:

- a. Upah mengajarkan Al-Qur'an

Pada saat ini para fuqaha menyatakan bahwa boleh mengambil upah dari pengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syari'ah ialinnya, karena para guru membutuhkan penunjang kehidupan mereka dan kehidupan orang-orang yang berada dalam tanggungan mereka. Dan waktu mereka juga tersita untuk kepentingan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syari'ah



tersebut, maka dari itu diperbolehkan memberikan kepada mereka sesuatu imbalan dari pengajaran ini.<sup>47</sup>

b. Upah sewa-menyewa tanah

Dibolehkan menyewakan tanah dan disyaratkan menjelaskan kegunaan tanah yang disewakan, jenis apa yang ditanami di tanah tersebut, kecuali jika orang yang menyewakan mengizinkan ditanami apa saja yang *ijarah* dinyatakan *fasid* (tidak sah).<sup>48</sup>

c. Upah sewa-menyewa kendaraan

Boleh menyewakan kendaraan, baik hewan atau kendaraan lainnya, dengan syarat dijelaskan tempo waktunya atau tempatnya. Disyaratkan pula kegunaan penyewaan untuk mengangkut barang atau ditunggangi, apa yang diangkut dan siapa yang menunggangi.

d. Upah sewa-menyewa rumah

Menyewakan rumah adalah untuk tempat tinggal oleh penyewa, tau si penyewa menyuruh orang lain untuk menempatnya dengan cara meminjamkan atau menyewakan kembali, diperbolehkan dengan syarat pihak penyewa tidak merusak bangunan yang disewanya. Selain itu pihak penyewa

---

<sup>47</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Penerjemah Not Hasanudin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara Cet, 2006), h. 22.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 30.

mempunyai kewajiban untuk memelihara runah tersebut, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.<sup>49</sup>

e. Upah menyusui anak

Dalam Al-Qur'an sudah disebutkan bahwa diperbolehkan memberikan upah bagi orang yang menyusukan anak, sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا  
ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: *Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*

f. Perburuhan

Selain sewa-menyewa barang, sebagaimana yang telah diutarakan diatas, maka ada pula persewaan tenaga yang lazim disebut perburuhan. Buruh adalah orang yang menyewakan tanaganya kepada orang lain untuk dikaryakan berdasarkan kemampuannya dalam suatu pekerjaan.

## 7. Batal atau Berakhirnya Akad *Ijarah*

Para ulama fiqh menyatakan bahwa akad *al-ijarah* akan berakhir apabila:

<sup>49</sup> Rachmat Syafe'i, *Ibid.*, h. 133.

1. Objek hilang atau musnah, seperti rumah terbakar atau baju yang dijahitkan hilang.
2. Tenggang waktu yang disepakati dalam akad *al-ijarah* telah berakhir. Apabila yang disewakan itu rumah, maka rumah itu dikembalikan kepada pemiliknya, dan apabila yang disewa itu adalah jasa seseorang, maka dia berhak menerima upahnya. Kedua hal ini disepakati oleh seluruh ulama fiqh.<sup>50</sup>
3. Menurut ulama Hanafiyah wafatnya salah seorang yang berakad, karena akad *al-ijarah*, menurut mereka, tidak boleh diwariskan. Sedangkan menurut jumhur ulama, akad *al-ijarah* tidak batal dengan wafatnya salah seorang yang berakad, karena manfaat, menurut mereka boleh diwariskan dan *al-ijarah* sama dengan jual beli, yaitu mengikat kedua belah pihak yang berakad.
4. Menurut ulama Hanafiyah, apabila ada uzur dari salah satu pihak, seperti rumah yang disewakan disita negara karena terkait utang yang banyak, maka akad *al-ijarah* adalah salah satu pihak jatuh muflis, dan berpindah tempatnya penyewa, misalnya seseorang digaji untuk menggali sumur disuatu desa, sebelum sumur itu selesai penduduk desa itu pindah ke desa lain. Akan tetapi, menurut jumhur ulama, uzur yang boleh membatalkan akad *al-ijarah* itu hanyalah apabila obyeknya mengandung caat atau manfaat yang dituju dalam akad itu hilang, seperti kebakaran atau banjir.

---

<sup>50</sup> M. Ali Hasan, *Ibid.*, h. 85.

5. Menurut Sayyid Sabiq berakhirnya sewa menyewa dengan sebab-sebab sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Terjadinya cacat pada benda yang disewakan pada waktu ia berada pada tangan penyewa.
- b. Rusaknya benda yang disewakan, seperti rumah atau kendaraan tertentu.
- c. Rusaknya benda yang disewakan atau yang diupahkan, seperti kain yang rusak ketika dijahitkan, sebab tidak mungkin menyelesaikan jahitan tersebut setelah kain tersebut rusak.

## **B. Sistem Pengupahan dalam Islam**

### **1. Sistem Pemberian Upah dalam Konsep Islam**

Pengupahan atau pemberian upah adalah salah satu masalah yang tidak pernah selesai diperdebatkan. Adapun bentuk organisasinya baik itu swasta maupun pemerintah. Seolah-olah pengupahan merupakan pekerjaan yang selalu membantu pihak manajemen berpikir berulang-ulang untuk menetapkan kebijakan tersebut. Tidak sedikit besarnya upah juga selalu memicu konflik antara pihak manajemen dengan pihak yang dipekerjakan. Hal ini terbukti dengan banyaknya unjuk rasa di negara kita tentang kelayakan upah yang tidak sesuai dengan harapan, tidak berbandingan lurus dengan apa yang mereka kerjakan.

Dalam Islam secara konsep yang menjadi dasar penetapan upah adalah dari jasa pekerja, bukan tenaga yang dicurahkan dalam pekerjaan.

---

<sup>51</sup> Sayyid Sabiq, *Ibid.*, h. 34.

Apabila upah ditetapkan berdasarkan tenaga yang dicurahkan, maka upah buruh kasar bangunan akan lebih tinggi dari pada arsitek yang merancang bangunan tersebut. Selain itu dalam penetapan upah dapat didasarkan pada tiga prinsip, yaitu asas keadilan, kelayakan dan kebijakan.<sup>52</sup>

Dalam menetapkan upah, menurut Yusuf al-Qaradawi ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu nilai kerja dan kebutuhan hidup. Nilai kerja menjadi pijakan penetapan upah, karena tidak mungkin menyamaratakan upah bagi buruh terdidik atau buruh yang tidak mempunyai keahlian, sedangkan kebutuhan pokok harus diperhatikan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup buruh.<sup>53</sup>

Adapun ujah atau upah berhak diterima karena hal-hal sebagai berikut:

1. Ketika selesainya suatu pekerjaan.
2. Ketika manfaat sudah didapatkan secara sempurna.
3. Kemungkinan untuk mengambil manfaat secara sempurna.
4. Upah dapat dibayar di muka/ diawal.

Sedangkan Afzalurrahman mengatakan bahwa upah akan ditentukan melalui negoisasi di antara para pekerja (buruh), majikan (pengusaha) dan negara. Kepentingan pengusaha dan pekerja akan diperhitungkan dengan adil sampai pada keputusan dan tentang upah. Tugas negara adalah memastikan bahwa upah ditetapkan dengan tidak terlalu rendah sehingga menafikan kebutuhan hidup para pekerja atau buruh, tetapi tidak juga terlalu

---

<sup>52</sup> Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*, alih Bahasa oleh, Anshari Sitanggal, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 67.

<sup>53</sup> *Ibid.*

tinggi sehingga manafikan bagian si pengusaha dari hasil produk bersamanya.<sup>54</sup>

Islam menawarkan suatu penyelesaian yang baik atas masalah upah dan menyelamatkan kepentingan dua belah pihak, yakni buruh dan penguasa. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi berkaitan dengan persoalan upah, yang prinsip keadilan, kelayakan, dan kebajikan.

## 2. Prinsip keadilan

Seorang pengusaha tidak diperkenankan bertindak kejam terhadap buruh dengan menghilangkan hak sepenuhnya dari bagian mereka. Upah ditetapkan dengan cara yang paling memperoleh bagian yang sah dari hasil kerja sama mereka tanpa adanya ketika adilan terhadap pihak lain. Upah kerja minimal dapat memenuhi kebutuhan pokok dengan ukuran taraf hidup lingkungan masyarakat sekitar.

Keadilan berarti menuntut upah kerja yang seimbang dengan jasa yang diberikan buruh.<sup>55</sup>

Adil mempunyai bermacam-macam makna, di antaranya sebagai berikut:

### 1. Adil bermakna jelaskan dan transparan

Prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan aqad (transaksi) dan komitmen melakukannya. Aqad dalam perburuhan adalah akad yang terjadi antara pekerja dengan pengusaha. Artinya, sebelum pekerja dipekerjakan, harus jelas dahulu bagaimana upah yang akan diterima

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima, 1998), h. 113.



oleh pekerja. Upah tersebut meliputi besarnya upah dan tata cara pembayaran upah.<sup>56</sup>

## 2. Adil bermakna proporsional

Prinsip adil secara proposional ini disebutkan dalam firman Allah SWT surat Yaasin [36] ayat 54, sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya: *Maka, pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.*

Ayat diatas, menegaskan bahwa pekerjaan seseorang akan dibalas menurut berat pekerjaannya itu. Upah adalah hak dan bukan pemberian sebagai hadiah. Upah hendaklah proporsional, sesuai dengan kadar keraj atau hasil produksi dan dilarang adanya eksploitasi.

## C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu bagian dari skripsi yang bersifat penting, kemudian dari segi uraiannya tinjauan pustaka merupakan bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, tentang penelitian yang akan

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemah*, *Ibid.*, h. 443.

dilaksanakan baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.<sup>58</sup>

Ada beberapa penelitian yang mirip dengan tema penelitian baik dari buku, jurnal skripsi yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang dibuat oleh Umi Kholifatul Mahmuda pada tahun 2018, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Upah Jasa Pengairan Sawah Dengan Sistem *Piyak* (Di desa Pilang Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora)". Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu:

- a. Praktek pengupahan dengan sistem *piyak* di Desa Pilang Kecamatan Radublatung Kabupaten Blora telah berjalan sesuai perjanjian. Pembayaran dengan sistem *piyak*/bagian berupa gabah/padi telah berlangsung sejak lama dan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Kehadiran jasa pengairan sawah di Desa Pilang memberikan sebuah kemanfaatan di pihak petani, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan dalam hal pengairan yang dapat membantu petani dalam proses bercocok tanam. Manfaat yang telah diberikan jasa pengairan sawah ini dibayar dengan upah gabah/padi sebesar *se-piyak* (satu bagian) dari 4 sehingga 5 *piyak-an*. Pembayaran upah juga disesuaikan dengan kulaitas dari hasil panen yang akan didapatkan. Apabila hasil yang didapatkan banyak dan meemiliki kualitas padi

---

<sup>58</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 236.

yang bagus maka besar pula upah yang akan diterima jasa pengairan sawah dan bahkan sebaliknya. Namun, meskipun tidak diketahui secara pasti ukuran upah yang akan diterima dalam satu *piyak*, kedua belah pihak telah bersepakat dan saling merelakan atas hasil yang didapatkan.

- b. Pelaksanaan upah jasa pengairan sawah dengan sistem *piyak* sudah sejalan dengan akad *ijarah*. Jika dilihat dari segi rukun, praktek pengupahan ini telah memenuhi rukun dalam akad *ijarah*. Namun ada beberapa hal yang tidak terpenuhi terkait dengan syarat *ijarah*, yaitu upah (*ujrah*) yang dibayarkan belum diketahui ukurannya secara pasti. Meskipun demikian, pelaksanaan upah lebih banyak mengandung kemaslahatan dari pada kemadharatan. Sehingga pelaksanaan akad *ijarah* dalam praktek pengupahan dengan sistem *piyak* telah sah dan diperbolehkan menurut hukum Islam. Adapun permasalahan terkait pembayaran upah yang tidak diketahui secara jelas, tidak menjadikan alasan pelarangan praktek *piyak* ini. Perolehan upah yang tidak pasti dikarenakan adanya penyesuaian dengan perolehan hasil panen. Namun hal ini tidak mengurangi rasa keadilan dan kebesamaan yang menjadi prinsip dasar dari praktek *piyak* ini, masing-masing pihak telah rela dengan upah yang diterima. Sehingga pelaksanaan praktek *piyak* diperolehkan oleh hukum Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Penerbit Fajar Mulya, 2013.
- A.Mas'adi Ghufuran, *Fiqh Muamalah Konstektual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Affandi M. Yazid, *Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Afzalurahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy, 2000.
- Al- Margahi Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maragih*, Semarang: CV Toha Putra, cet pertama, 1984.
- Al-Albani Nashiruddin Muhammad, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, terj. Ahmad Taufiq Abudurrahman, Jilid 2, Jakarta: Pusaka Azzam, 2007.
- Al-Asqalani Hajar Ibnu, *Fathul Baari*, terj. Amairuddin, Jilid ke-3, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Al-Hafid Ibnu Hajar, *Terjemah Bulughul Maram (Ibnu Haja Al-Asqalani)*, Jakarta: Pustaka Amani, cet 1, 1995.
- Anton Hendrie, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonomi, 2003.
- Anwar Samsul, *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi Tentang Teori Akad Dalam Fiqih Muamalat*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Ascary, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Azikin Zainal, *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Diponogoro, 2014.

Departemen Pendidikan dan Nasional, (2011) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haroen Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet, I, 2000.

Hasan M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.

Hasyim Muttaqin Hadi, *Pengajian dalam Islam*, (<http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/06/pengajian-dalam-Islam/>, diakses 15 Agustus 2010).

Ibnu Hajar Al-Hafid, *Terjemah Bulughul Maram (Ibnu Haja Al-Asqalani)*, Jakarta: Pustaka Amani, cet 1, 1995.

Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Karim Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Manan Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima, 1998.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Cetakan Ke-7*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mas'adi A, Ghufon, *Fiqh Muamalah Konteksual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Miru Ahmad, *Hukum Kontrak dan Perancangan Kontrak*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Mohammad Rusfi, *Pengertian Hukum Islam*, al- Adalah Vol XIII No.2, Desember 2016.

Mz Labib, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006.

Poerwanto Hendra, *Sistem Upah dan Perencanaan Tingkat Upah*, (<https://sistes.google.com/site/penganggaraanperusahaan/anggaran-tenaga-kerja-langsung/sistem-upah-dan-tenaga-kerja-langsung/>, Akses 2 September 2014).

Pusat Bahasa DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qardhawi Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 2001.

- R. Suebekti, dan R. Tjirosudibio, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Jakarta: Padya Paramita, 2008.
- Radar Jaya Offset, *Peraturan Upah Minimum Di 27 Provinsi Indonesia Edisi*, Jakarat: Penerbit Sinar Grafika, 1993.
- Rahman Al- Faruz, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 2*, Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1989.
- Rohman Abdul, *Analisis Penerapan Akad Ju'alah Dalam Multilevel Marketing*, al- 'Adalah Vol. XIII No. 2, Desember 2016.
- Sahari Sohari, *Fiqh Muamalat*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Salim M. Arskal, *Etika Intervensi Negara: perseptif Etika Politik Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Logo, 1990.
- Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushlih, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suhrawardi K. Lubis dan Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan Ketiga, 2004.
- Sulaiman Muhsin Abdul Thahir, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*, ahli Bahasa oleh, Anshari Sitanggal, Bandung: Pustaka, 1985.
- Sunarto Achmad dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Jilid 7, Semarang: CV. As-Syifah, 1993.
- Syabiq Sayyid, *Fikih Sunnah 13*, Bandung: PT. Alma' arif, 1987.
- Syadily Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1984.
- Syafe'I Rahmad, *Asas-Asas hukum Muamalah*, edisi revisi, Yogyakarta: UII press, 2000.
- Usman Husnaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Yunus Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- Zuhaili Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'I*, Jilid 2, terj. Muhammad Afifi Abdul Hafiz, Jakarta: Almahira, 2010.